

Peran Guru dalam Menumbuhkan Karakter Kebhinekaan Global Siswa Sekolah Dasar Negeri 1 Kelayu Selatan

M. Deni Siregar¹, Muhammad Husni², Dina Fadilah³

Program Studi PGSD Universitas Hamzanwadi^{1,2,3}, Indonesia

mdenisiregar@hamzanwadi.ac.id¹, mhd_husni@hamzanwadi.ac.id²,
dinafadilah@hamzanwadi.ac.id³

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan peran guru dalam menumbuhkan karakter kebhinekaan global siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 1 Kelayu Selatan. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode deskriptif. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru kelas V. Pengumpulan data diambil melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik untuk menganalisis data menggunakan model Miles dan Huberman terdiri dari mereduksi data, menyajikan data, serta penarikan kesimpulan. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini yaitu guru-guru Sekolah Dasar Negeri 1 Kelayu Selatan telah memaksimalkan perannya di dalam penumbuhan karakter kebhinekaan global siswa. Guru mengintegrasikan ke dalam pembelajaran, kegiatan sekolah, membiasakan kepada siswa melakukan kebiasaan yang baik, penugasan secara individu atau kelompok tentang kebudayaan lokal serta Internasional. Penumbuhan karakter kebhinekaan global ini sangat penting di era globalisasi ini. Untuk itu, sekolah terutama guru merupakan kunci untuk mengatasi hal tersebut, guru harus berkomitmen untuk mengantarkan siswa meraih tujuan pendidikan yang diharapkan. Tidak hanya peran guru, semua komponen sekolah juga harus dimaksimalkan.

Kata kunci: Kebhinekaan global, sekolah dasar, profil pelajar pancasila

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter adalah hal yang paling krusial dalam dunia pendidikan. Pendidikan ini adalah pilar yang menentukan apakah pendidikan dapat bermanfaat atau justru menjadi malapetaka bagi umat manusia. Pendidikan merupakan faktor utama yang berperan dalam membentuk pribadi manusia. Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 3 menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandarin, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Karakter bangsa merupakan aspek penting dari kualitas SDM karena kualitas kerakter bangsa menentukan kemajuan suatu bangsa.

Seiring dengan berkembangnya zaman di era globalisasi sekarang ini, banyak sekali sebuah perubahan serta tantangan yang cukup besar di dalam kehidupan suatu bangsa. Pendidikan mempunyai peran yang penting serta merupakan suatu hal pokok yang perlu dipenuhi pada setiap kehidupan manusia. Pendidikan dipandang sebagai sebuah subjek perubahan dan kekuatan untuk membentuk suatu tranformasi di dalam kemajuan masyarakat yang berkualitas dan berkelanjutan (Dlouha & Pospisilova, 2018). Hal ini dapat diartikan bahwa untuk membentuk kualitas sumber daya manusia yang terbaik serta bisa bersaing ke masyarakat luar maka harus diimbangi dengan pemenuhan pendidikan yang berkualitas. Sekolah memang bukan hanya satu-satunya agen untuk mengembangkan pendidikan moral masyarakat, tetapi hal itu sudah menjadi peran yang mendasar untuk sekolah (Villanueva et al., 2018).

Salah satu tantangan terbesar di era globalisasi ini selain pengembangan kualitas dari segi pengetahuan dan keterampilan, penanaman serta pengimplementasian karakter harus juga menjadi perhatian yang wajib serta diutamakan. Sekolah sebagai sebuah institusi yang positif akan menjadi lingkungan yang paling tepat untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang positif, serta untuk berlatih dan hidup dengan karakter-karakter positif tersebut (Rudiarta & Pramana, 2025). Hal ini harus ditanamkan ke semua jenjang pendidikan, terutama pada pendidikan sekolah dasar. Mengingat banyak sekali kebaikan atau dampak yang positif dari karakter berbasis moral yang dapat memungkinkan seorang individu beserta dunia sosialnya dapat berkembang (Siswadi & Putri, 2024). Pada tingkat sekolah dasar merupakan suatu hal yang mudah untuk membina karakter anak (Farikhin et al., 2024). Untuk itu, penting sekali penanaman karakter dari usia dini karena hal tersebut akan mempengaruhi tumbuh kembang serta relasi sosial anak.

Program Profil Pelajar Pancasila yang secara nyata sudah ada di dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020. Adanya program tersebut merupakan untuk mewujudkan pelajar Indonesia menjadi pelajar yang sepanjang hayat diimbangi memiliki kompetensi global serta berperilaku sesuai pada nilai-nilai dari

Pancasila. Di dalam Profil Pelajar Pancasila terdapat 6 karakter pelajar Pancasila, salah satunya adalah Berkebhinekaan global. Kebhinekaan global adalah sebuah cerminan karakter yang dimana diharapkan pelajar Indonesia dapat mempertahankan kebudayaan leluhur lokalitas serta identitasnya, memiliki pemikiran yang sangat luas ketika berkomunikasi sama budaya yang berbeda, sehingga dari hal tersebut dapat menumbuhkan sikap menghargai dan membentuk budaya-budaya luhur yang positif serta tidak memiliki pertentangan sama budaya luhur yang dimiliki oleh bangsa (Haniifah, 2024). Di dalam penerapannya pemerintah juga sangat memerlukan peran sekolah terutama pada guru. Di sistem pendidikan guru memiliki peranan yang sangat penting (Judrah et al., 2024). Seorang guru memegang tanggung jawab yang besar terutama pada pembentukan karakter siswa. Tugas berat membangun karakter dan kewarganegaraan ada di tangan guru (Ayu et al., 2024). Dari pentingnya peran seorang guru di dalam sebuah keberhasilan penanaman pendidikan karakter oleh siswa di sekolah, maka sebaiknya guru harus bisa beradaptasi dengan perkembangan yang terjadi pada saat ini. Sebenarnya, penanaman karakter siswa itu tidak hanya didapatkan ketika siswa mengikuti pembelajaran secara formal sesuai dengan pedoman kurikulum yang berlaku, tetapi guru juga menanamkan karakter siswa dengan menerapkan penanaman kebhinekaan global.

Karakter anak itu baik atau tidak tergantung pada kepedulian orang tua siswa di rumah masing-masing. Lebih dikenal adalah orang tua siswa bersikap terbuka kepada keluarga, tokoh masyarakat, tokoh adat, dan tokoh pemuda untuk dijadikan sebagai alat kontrol, serta lebih mengenal dan mengetahui perilaku anaknya (Siregar & Fadilah, 2024). Komunikasi antara sekolah (kepala sekolah) dengan orang tua siswa merupakan salah satu realisasi dari akuntabilitas di sekolah. Meskipun kita di sekolah memiliki kesempatan untuk berinteraksi dan harus mempengaruhi siswa untuk kembali melihat dan mengingat nasihat orang tua dan guru di rumah dan di sekolah, serta lingkungan masyarakat. Orang tua siswa diharapkan menjadi panutan yang sangat mulia dan dikembangkan di sekolah sehingga menjadi kegiatan sehari-hari di rumah, di lingkungan masyarakat masing-masing.

Penanaman karakter kebhinekaan global ini sangat penting diterapkan, dilihat dari kondisi yang terjadi di dalam pendidikan Indonesia pada saat ini, banyak sekali permasalahan -permasalahan berkaitan dengan penyimpangan karakter yang pelakunya adalah sebagian besar generasi muda Indonesia dari segala tingkatan pendidikan, tidak terkecuali tingkat sekolah dasar (Afriansyah et al., 2024). Hal ini bisa ditinjau dari data yang dikeluarkan oleh Programme for International Students Assessment (PISA) di 2018 dimana 41,1% siswa yang ada di Indonesia pernah mengalami perundungan. Dari besarnya angka presentase tersebut, dari 78 negara, Indonesia menduduki peringkat kelima yang siswanya banyak merasakan kasus perundungan yang dilakukan di lingkungan yang mereka kenali serta orang-orang terdekatnya. Data bulan Januari hingga April 2019, dari Komisi Perlindungan Anak (KPAI) menunjukkan bahwa siswa dari tingkat sekolah dasar mendominasi kasus perundungan yaitu terdapat 25 kasus atau sekitar 67% yang telah tercatat. Selain kasus peundungan, kekerasan, serta intoleransi, kasus narkoba juga sering terjadi di dunia pendidikan.

Berdasarkan data Badan Nasional Narkotika (BNN) tahun 2018 dari banyaknya jumlah anak Indonesia yaitu 87 juta anak, 5,9 juta anak diantaranya adalah pecandu narkoba. Dari semua data diatas, melihatkan betapa buruknya tingkat keberhasilan dari penguatan karakter yang dilakukan di sekolah dengan guru serta dengan orang tua dirumah dan lingkungan masyarakat (ROHIM, 2024). Dengan demikian juga dapat dikatakan bahwa telah terjadinya sebuah kontradiksi dari realita yang sekarang terjadi di dunia pendidikan dengan pengertian pendidikan yang sejatinya sudah tertulis di dalam Undang – Undang No. 20 Tahun 2003 pada pasal 3.

Penguatan pendidikan karakter juga didukung dengan permendikbud nomor 20 tahun 2018 memberikan kewenang kepada sekolah untuk memperkuat karakter siswa melalui haronisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan melibatkan keluarga dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional, Revolusi Mental, GNRM) (Dharmawan et al., 2024). Pendidikan Karakter merupakan aspek penting dalam mengembangkan ranah afektif, khususnya bagi anak usia Sekolah Dasar. Muatan pendidikan karakter diterapkan dalam pembelajaran di Sekolah Dasar berdasarkan materi dari standar isi kurikulum. Pendidikan Karakter penting untuk ditanamkan pada

anak usia Sekolah Dasar karena untuk membentuk pribadi siswa agar memiliki nilai-nilai luhur bangsa dan dapat menjadi warga negara yang baik. Pendidikan karakter memiliki misi penting dalam menciptakan siswa yang tidak hanya pandai secara kognitif, namun juga berbudi pekerti yang luhur, (Rachmadyanti, 2017). Sekolah menjadi tempat yang tepat dalam memaksimalkan untuk menanamkan nilai dan akhlak siswa. Proses penguatan karakter di SDN 1 Kelayu Selatan melalui pembelajaran yang diajarkan tata karma, sopan-santun, kejujuran, rasa tanggung jawab integritas, disiplin, kerja keras, serta solidaritas. Pendidikan merupakan suatu upaya untuk menanamkan akhlak serta sikap seperti seorang manusia yang sebenarnya.

Di dalam penelitian yang dilakukan oleh Cahyo (2017) mengutarakan bahwa di dalam mengatasi masalah kritis moral siswa maka diperlukan peran dari adanya pendidikan karakter. Penelitian ini bagus karena didalamnya membahas berkaitan dengan peran atau strategi guru di dalam pemaksimalan pendidikan karakter. Penelitian yang serupa juga dilakukan oleh Mandayu (2020) di dalam penelitian ini mengutarakan dalam membentuk karakter toleransi penerapan habituasi sekolah bisa digunakan. Selain itu, habituasi ini sekaligus menjadi faktor eksternal atau strategi di sekolah dalam membentuk karakter toleransi. Di dalam penelitian dari Syahrial, et al (2019) strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai kebersamaan melalui pendidikan karakter seperti membentuk kelompok, bergotong royong, dan lain-lain. penelitian ini sangat bagus karena menjelaskan bagaimana peran guru dalam membuat suatu strategi dalam menanamkan nilai-nilai kebersamaan. Permasalahannya, pada penelitian ini yaitu hanya menjelaskan tentang karakter kebersamaan saja.

Berdasarkan berbagai fakta-fakta permasalahan dengan adanya tindakan intoleransi, perundungan, dan penyimpangan budaya yang masih menjadi permasalahan serius pada pendidikan Indonesia khususnya ditingkat sekolah dasar serta adanya hasil yang selaras dengan penelitian terdahulu menjadi alasan penelitian ini penting dilakukan. Hal ini mengingat karakter kebhinekaan global adalah satu elemen penting serta program yang baru dibuat oleh pemerintah untuk menimalisir permasalahan-permasalahan karakter siswa di Indonesia yaitu melalui Program Profil Pelajar Pancasila. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan peran dari seorang guru

pada pelaksanaan hidden curriculum untuk menumbuhkan karakter kebhinekaan global siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 1 Kelayu Selatan. Sekiranya ada inovasi yang dilakukan oleh guru di dalam proses pelaksanaan konsep kebhinekaan global sebagai alternatif untuk menuntaskan permasalahan-permasalahan berkaitan dengan karakter siswa.

Karena karakter kebhinekaan global dapat diterapkan sesuai dengan kebijakan yang diberikan sekolah. Pendidikan karakter sudah ada mengukir akhlak melalui proses mengetahui yang baik, mencintai yang baik, dan bertindak yang baik, yakni suatu proses pendidikan yang melibatkan aspek kognitif, emosi, dan fisik, jadi akhlak mulia bisa terukir menjadikebiasaan pikiran, hati, dan tangan. pendidikan karakter di pada dasarnya bertujuan membuat bangsa yang andal, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, dinamis, berorientasi pada ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa untuk tuhan YME sesuai Pancasila (Putri & Widyaningsih, 2023). Karakter merupakan nilai-nilai yang terpatri dalam diri seseorang melalui pendidikan dan pengalaman yang menjadi nilai intrinsik yang melandasi sikap dan perilakunya (Putri, 2023)

METODE PENELITIAN

Metode pada penelitian ini yaitu metode deskriptif. Penelitian ini memiliki tujuan mendeskripsikan peran guru dalam menumbuhkan karakter kebhinekaan global siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 1 Kelayu Selatan. Pengumpulan data diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam observasi dilakukan di lingkungan sekolah baik di luar ataupun di dalam kelas. Wawancara digunakan untuk mendapatkan segala informasi terkait dengan peran guru dalam menumbuhkan karakter kebhinekaan global siswa kelas V, serta dokumentasi berupa kegiatan-kegiatan dalam penumbuhan karakter kebhinekaan gloal yang digunakan untuk mendukung hasil penelitian.

Teknik untuk menganalisis data di penelitian ini ialah model Miles dan Huberman yang meliputi pereduksian data, menyajikan data, dan melakukan penarikan kesimpulan. Pada penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri 1 Kelayu Selatan, dalam waktu selama 3 bulan. Subjek dari penelitian ini ialah kepala sekolah serta guru kelas V di Sekolah Dasar Negeri 1 Kelayu Selatan. Dari banyaknya data yang diperoleh lalu

dilakukan penganalisan lalu setelah itu dinarasikan agar memperoleh gambaran terkait dengan peran guru di dalam menumbuhkan karakter kebhinekaan global siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 1 Kelayu Selatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data yang didapatkan dari wawancara, dokumentasi, observasi, maka diperoleh bahwa penanaman karakter kebhinekaan global ini sangat penting diterapkan terlebih lagi di era globalisasi ini. Menurut prespektif guru di sekolah penggerak, kebhinekaan global itu sudah berbicara global atau berbicara tentang dunia tidak lagi hanya Indonesia. Siswa terus diberikan pengajaran agar saling menghargai dan menghormati seluruh manusia yang ada di belahan dunia ini. Untuk itu nilai-nilai menghargai keberagaman penting ditanamkan, karena budaya dan karakteristiknya yang di dunia ini merupakan ciptaan dari Tuhan. Sebagai guru harus komitmen dengan pembiasaan-pembiasaan yang baik serta di dukung juga peran dari orang tua serta peran serta kepala sekolah yang berperan sebagai fasilitator, motivator dan jembatan antara orang tua dan murid.

Guru-guru Sekolah Dasar Negeri 1 Kelayu Selatan rata-rata sudah melakukan pembentukan karakter kebhinekaan global. Hal ini dikarenakan guru dapat melihat dan merasakan bahwa apa yang dilakukan guru memiliki tujuan yang sangat bagus, terutama kepada penanaman pembiasaan-pembiasaan siswa terhadap hal-hal baik. Terlebih lagi jika difokuskan kepada karakter kebhinekaan global, penerapan di sekolah memiliki dampak yang cukup besar seperti menjadikan sikap siswa menghargai teman yang berbeda suku berbeda adat istiadat, agama, dan tempat tinggal, sehingga menjadikan siswa untuk bersatu dan saling bertoleransi (Suaka & Wiastra, 2024).

Salah satu penerapan karakter kebhinekaan global sebagai bentuk pembiasaan aalah diikuti sertakan siswa dalam kegiatan perlombaan di dalam ataupun di luar sekolah. Peran guru dalam menumbuhkan karakter kebhinekaan global ini diimplementasikan melalui program Profil Pelajar Pancasila berbasis projek. Contohnya setiap semester sekolah melaksanakan 3 proyek membuat makanan tradisonal sedangkan siswa kelas V mendaur ulang sampah menjadi sebuah karya. Pembiasaan ibadah dhukha setiap pagi hari kamis dan sabtu secara berjamaah di lapangan sekolah

Tanpa disadari pelaksanaan kegiatan baik di luar ataupun didalam kelas memberikan dampak positif kepada siswa. Sehingga setiap elemen-elemen karakter kebhinekaan global ini tumbuh dengan sendiri di dalam diri siswa seperti adanya toleransi antar teman, mencintai dan mengenal budayanya sendiri, komunikasi interkultural serta merefleksikan terhadap pengalaman dari kebhinekaan (Haniifah, 2024). Selain budaya-budaya dari dalam negeri, guru juga mengajarkan siswa untuk mengenal berbagai macam budaya-budaya yang ada di luar baik itu dari segi tata krama, karakteristik dan lain-lain.

Hal ini membuktikan bahwa guru membuka peluang siswa untuk tetap berpikir global. Terlebih di era sekarang yang memasuki era globalisasi dimana zamannya sudah berlangsung canggih, siswa bisa mengakses segala informasi dari budaya-budaya dari negara luar (Sumarni et al., 2024). Guru selalu mengajarkan kepada siswa bahwa siswa boleh belajar budaya luar, akan tetapi jangan sampai budaya sendiri siswa tidak mengenalnya atau bahkan melupakannya. Siswa harus tetap selalu ingat darimana siswa berasal.

Dari hasil pengamatan ada beberapa strategi yang guru lakukan untuk menanamkan ke empat elemen di dalam kebhinekaan global ini, diantaranya adalah di dalam menumbuhkan karakter mengenal serta menghargai budaya, guru bisa mengajak siswa untuk mengumpulkan berbagai macam literatur di internet, membuat karya-karya yang berkaitan dengan budaya Indonesia, serta bermain peran di dalam kelas. Di dalam menumbuhkan karakter komunikasi interkultural berinteraksi dengan sesama, guru bisa mengajak siswa untuk melakukan diskusi secara berkelompok (Tafonao et al., 2024). Pada penumbuhan karakter refleksi dari pengimplementasian kebhinekaan, guru akan melakukan evaluasi terkait dengan buku karakter baik yang diisi oleh siswa. Serta untuk karakter toleransi, guru dapat mengajak siswa untuk melakukan kerja bakti di sekolah atau kerja sama di dalam diskusi kelompok.

Menurut guru dan kepala sekolah di Sekolah Dasar Negeri 1 Kelayu Selatan, penanaman karakter kebhinekaan global berhasil karena adanya faktor pendukung baik dari segi internal maupun eksternal, diantaranya yaitu : a) faktor internal meliputi komitmen dari guru dalam menjalankan tanggung jawabnya, komitmen dari kepala

sekolah di dalam menyediakan sarana dan prasarana serta pemberian motivasi kepada guru untuk memunculkan sebuah inovasi-inovasi baru atau gebrakan baru di sekolah, sarana dan prasarana sudah mendukung sepenuhnya di dalam pelaksanaan kegiatan di dalam ataupun di luar kelas, pendanaan dari sekolah, yang digunakan untuk kegiatan di sekolah, contohnya membelikan hadiah- hadiah saat kegiatan, membantu siswa yang sakit dan terkena musibah, kesiapan dan kepercayaan diri siswa di dalam menjalankan beberapa proyek yang berkaitan dengan kebhinekaan global, b) faktor eksternal (dari luar sekolah) meliputi dukungan serta kerja sama dari orang tua murid di dalam pelaksanaan kegiatan di sekolah, lingkungan sekolah yang sangat memadai dalam memenuhi pelaksanaan pembelajaran, lingkungan dari masyarakat sekitar seperti dari RT pihak Puskesmas.

Masyarakat sangat mendukung sekali kegiatan di sekolah, apalagi Sekolah Dasar Negeri 1 Kelayu Selatan ini termasuk sekolah penggerak yang fasilitasnya sudah sangat lengkap. Di masa sekarang ini kekuatan karakter merupakan sesuatu yang sangat penting dan sangat mendominasi di dalam kehidupan, karena dengan karakter itu seseorang akan bisa mengambil peran di dalam kehidupan yang berbeda-beda (Hanifah & Afrizal, 2025). Karakter memiliki keterkaitan erat dengan moral serta sikap (Daryanto & Ernawati, 2024). Oleh karena itu, untuk memperkuat kesadaran bersama maka penanaman karakter perlu dimaksimalkan melalui bidang pendidikan. Hal ini di dukung oleh pendapat dari Parisu bahwa salah satu cara untuk menumbuhkan karakter siswa dapat dikembangkan melalui Pendidikan (Parisu et al., 2025) sehingga potensi yang ada pada manusia jauh bisa lebih berkembang menjadi suatu insan yang dapat memiliki pola serta pikiran serta memanasifestasikan tingkah laku dan sikap baiknya melalui pendidikan. Di dalam penumbuhan karakter, sekolah memiliki peranan yang sangat penting.

Terlebih lagi, sekolah merupakan tempat kedua di dalam penanaman karakter untuk siswa yang jauh lebih terstruktur dan pastinya siswa akan banyak menghabiskan waktunya di sekolah. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Bacon & Kearney (2020) bahwa ketika hadir di sekolah siswa akan mengembangkan segala kompetensi yang ada di dalam diri dan menghasilkan dampak yang positif baik untuk jangka panjang atau jangka pendek di dalam kehidupannya. Karakter ini merupakan sifat, watak, budi

pekerti, dan juga budi pekerti yang akan menjadi suatu kekhasan dengan manusia lain. Hal ini selaras dengan pendapat dari Bredemeier & Shields (2019) karakter adalah suatu hal yang melekat pada diri manusia sebagai suatu petunjuk dalam sehingga dapat menyadari berbagai tindakan serta keputusan yang diambil. Di dalam penanaman karakter yang diajarkan di sekolah ini bukan hanya sekedar pengajaran serta tidak hanya diajarkan untuk membedakan suatu hal yang benar serta salah. Pendapat tersebut sejalan dengan Baiocchi (2019) yang mengatakan bahwa pendidikan karakter tidak hanya sekedar ajaran yang disampaikan oleh guru tetapi juga fasilitas untuk berkolaborasi dan melakukan tindakan yang terbaik di masyarakat. Dengan hal itu maka, dalam penanaman karakter ini terlibat kognitif yang bagus, perasaan yang baik, serta tindakan yang positif sehingga membentuk pola kebiasaan serta perilaku hidup yang baik (Paul et al., 2020).

Pengimplementasian penanaman nilai-nilai karakter ini memang tidak secara nyata ada pada pokok bahasan, akan tetapi pasti di dalam setiap mata pelajaran akan mengintegrasikan dan memasukan karakter positif di dalamnya selaras pada seluruh nilai pada Pancasila. Semua nilai pada sila Pancasila memiliki makna yang mewujudkan karakter-karakter bangsa Indonesia untuk menjadikan cerminan masyarakat yang Good Citizen (Fitriani & Dewi, 2021). Hal ini didukung oleh hasil penelitian dari Mutmainah & Dewi (2021) bahwa teraktualisasinya nilai-nilai Pancasila akan bisa membangun karakter positif generasi muda bangsa yang memiliki kualitas.

Oleh sebab itu, guru serta sekolah harus bisa mengembangkan nilai-nilai tersebut ke dalam kurikulum ataupun program-program di sekolah. Hal yang bisa guru lakukan untuk mendukung penumbuhan karakter kebhinekaan global siswa, dimana program Profil Pelajar Pancasila yang di dalamnya terdapat berbagai elemen-elemen karakter salah satunya adalah kebhinekaan global. Guru berperan penting pada penanaman karakter kebhinekaan global ini. Sebagai guru yang memiliki profesionalitas maka harus berjuang dan membantu siswa agar bisa menjadi manusia Indonesia yang memiliki akhlak dan memiliki pengetahuan global (Susilo, 2019). Untuk lebih memperkuat karakter kebhinekaan global ini guru harus memakismalkan perannya. Guru bukan hanya memiliki tugas dalam melakukan pengembangan pengetahuan tetapi juga bisa

memberikan pendidikan di dalam penanaman nilai moral terlebih lagi pada masa sekolah dasar yang merupakan masa-masa emas serta suatu permulaan untuk memberikan kebiasaan baik (Onde et al., 2020).

Di dalam kebhinekaan global ini terdapat beberapa elemen di dalamnya yang dimana guru memaksimalkan setiap elemen itu dengan berbagai cara seperti siswa dibiasakan untuk melakukan pembiasaan yang positif secara berulang-ulang, mengikuti kegiatan sekolah seperti pentas seni daerah, saling bekerja sama di dalam pembelajaran kelompok di dalam kelas, dan penugasan yang memiliki kaitan dengan kebhinekaan global. Guru-guru di Sekolah Dasar Penggerak ini paling mengutamakan untuk selalu mengajarkan kebiasaan-kebiasaan yang positif kepada siswa. Hal tersebut di dukung oleh kedua penelitian dari Kezia (2021) dan Febriyanti, et al (2021) dimana penelitiannya mengutarakan aktivitas atau kegiatan positif yang dilakukan secara berulang-ulang secara konsisten maka siswa akan selalu mengulangi kebiasaan tersebut bahkan sudah membentuk menjadi karakter yang positif di dalam diri siswa.

Apabila guru telah memiliki komitmen yang kuat maka segala tujuan dari aktivitas atau kegiatan yang dilaksanakan akan terealisasikan dengan maksimal. Biasanya untuk membentuk kebhinekaan global ini, guru akan membentuk suatu kelompok. Dampak positif dibentuknya tim didukung oleh penelitian Samuels (2018) yang dimana kegiatan membentuk sebuah kelompok bisa digunakan oleh guru untuk membina hubungan yang positif para siswa, guru harus mengolah konten dan kegiatan dengan sebaik mungkin dan mendorong lingkungan siswa agar merasa aman sehingga bisa berpartisipasi aktif selama pembelajaran berlangsung. Faktor pendukung lain seperti kepala sekolah, sarana prasarana, orang tua, dan juga masyarakat sekitar adalah suatu hal yang sudah menjadi paket yang lengkap untuk memaksimalkan dalam proses membentuk karakter kebhinekaan global siswa.

Hasil penelitian ini menemukan pola penguatan pendidikan karakter pada siswa kelas V di SDN 1 Kelayu Selatan melalui penerapan kebhinekaan global. Pola penguatan pendidikan karakter di sekolah kepala sekolah melibatkan orang tua untuk ikut dalam membentuk karakter siswa di rumah. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar proses penguatan karakter siswa terlaksana secara berkesinambungan.

SIMPULAN

Penanaman karakter kebhinekaan global di era globalisasi yang berkembang dengan sangat cepat ini menjadi sesuatu penting. Maka guru yang memiliki peran penting harus bisa secara cepat memberikan bekal sikap serta karakter kepada siswa yang selaras dengan perkembangan zaman seperti sekarang ini. Dalam memberikan penanaman nilai-nilai karakter kebhinekaan global ke siswa, guru bisa menerapkan nilai-nilai kebhinekaan di dalamnya yang diintegrasikan dengan berbagai macam muatan pelajaran. Untuk itu, sekolah terutama para guru harus menyadari peran penting serta kelebihan dan kekurangan dari pelaksanaan proyek yang berhubungan dengan kebhinekaan global.

Pengamalan Pendidikan karakter pada siswa sekolah dasar sangat penting untuk dilakukan karena hal tersebut mampu mengubah pola pikir dan perilaku anak dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari. Penguatan pendidikan karakter yang digunakan oleh SDN 1 Kelayu Selatan melalui konsep pengamalan pada siswa fase A. Konsep pengamalan dilakukan agar siswa dapat terbiasa dengan kegiatan yang dilakukan di sekolah dan dapat menerapkannya di lingkungan keluarga, agar siswa mendapatkan pengalaman yang baik. Kepala sekolah perlu melakukan sosialisasi terkait program penguatan pendidikan karakter kepada orang tua, karena Suasana keluarga yang harmonis dan agamis sangat penting bagi perkembangan kepribadian remaja. Seseorang yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang

DAFTAR PUSTAKA

- Afriansyah, A. G. K., Asmaroini, A. P., & Cahyono, H. (2024). Implementasi dimensi kebhinekaan global dalam pendidikan karakter di SMPN 2 Kecamatan Pulung, Ponorogo. *Implementasi Dimensi Kebhinekaan Global Dalam Pendidikan Karakter Di SMPN 2 Kecamatan Pulung, Ponorogo*, 9(1), 84–92.
- Ayu, S. P., Qosim, N., & Solehudin, S. (2024). Studi Deskriptif Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Peningkatan Kinerja Guru Di Sekolah Dasar Negeri Satreyan 3 Maron. *Jurnal Kewarganegaraan*, 8(1), 103–109.
- Daryanto, D., & Ernawati, F. (2024). Integrasi Moral dan Etika dalam Pendidikan Agama Islam. *DINAMIKA: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman*, 9(1), 15–31.
- Dharmawan, F., Suherman, A., Kurniawan, B., & Rahmatia, S. (2024). Implementasi Pendidikan Dasar Robotika melalui Penggunaan Mikrokontroler Arduino untuk Siswa Kelas 12 SMA Al Fityan School Tangerang. *Prosiding Seminar Nasional Pemberdayaan Masyarakat (SENDAMAS)*, 3(1), 66–71.

- Farikhin, F., Rofi'ah, S. H., Maghfirah, N. I., Subaidah, S., & Mufarohah, A. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlakul Karimah Siswa (Studi Kasus di Sekolah Dasar Negeri Kepatihan 06 Jember). *International Conference on Humanity Education and Society (ICHES)*, 3(1).
- Hanifah, D. A., & Afrizal, S. (2025). Peran Orangtua Tunggal dalam Pembentukan Karakter Anak (Studi Kasus di Lingkup Pendidikan Sosiologi Angkatan 22 dan 23 FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa). *Arus Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 5(1), 482–487.
- Haniifah, A. (2024). EFEKTIVITAS LITERASI BUDAYA DAN KEWARGAAN DALAM MENINGKATKAN KEBHINEKAAN GLOBAL PADA SISWA DI SMP NEGERI 3 PRACIMANTORO-2051000010. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(7), 5792–5803.
- Judrah, M., Arjum, A., Haeruddin, H., & Mustabsyirah, M. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(1), 25–37.
- Parisu, C. Z. L., Saputra, E. E., & Lasisi, L. (2025). Integrasi literasi sains dan pendidikan karakter dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 5(1), 864–872.
- Putri, R. A., & Widyaningsih, A. (2023). Sekolah Zero Bullying dengan Penguatan Pendidikan Karakter di SMK Nusa Persada Tenganan. *INDONESIAN JOURNAL OF COMMUNITY EMPOWERMENT (IJCE)*, 5(1), 6–13.
- PUTRI, S. (2023). *PEMBENTUKAN KARAKTER MELALUI PEMBINAAN REMAJA ISLAM MASJID (RISMA) NURUL FALAH KECAMATAN SUKAU KABUPATEN LAMPUNG BARAT*. UIN RADEN INTAN LAMPUNG.
- Rachmadyanti, P. (2017). Penguatan pendidikan karakter bagi siswa sekolah dasar melalui kearifan lokal. *JPsd (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 3(2), 201–214.
- ROHIM, A. (2024). *INTERNALISASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PROGRAM TAHFIDZ QUR'AN PADA MI AL FATTAH DUKUTALIT JUWANA PATI*. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Rudiarta, I. W., & Pramana, I. B. K. Y. (2025). Penguatan Karakter Disiplin Siswa melalui Latihan Pranayama. *Dharma Sevanam: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 51–63.
- Siregar, M. D., & Fadilah, D. (2024). Pengamalan Pendidikan Karakter pada Siswa Fase A di Sekolah Dasar Negeri 1 Kelayu Selatan: Pengamalan Pendidikan Karakter, Siswa Fase A. *Jurnal DIDIKA: Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 616–630.
- Siswadi, G. A., & Putri, K. (2024). Pendidikan Perdamaian Berlandaskan Nilai-Nilai Pancasila dalam Membangun Fondasi Pendidikan Untuk Kemanusiaan di Tengah Keberagaman. *Vidya Samhita: Jurnal Penelitian Agama*, 10(1), 63–72.
- Suaka, I. N., & Wiastra, I. G. G. (2024). Strategi Penguatan Kurikulum Merdeka Melalui Model Kebhinekaan Latar Dan Karakter Dalam Helai-Helai Sakura Gugur. *Prosiding Sandibasa Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1), 42–51.
- Sumarni, R., Dewi, D. A., & Adriansyah, M. I. (2024). Urgensi Pendidikan

Kewarganegaraan pada Generasi Alpha sebagai Bentuk Ketahanan Diri dalam Menghadapi Arus Globalisasi. *MARAS J. Penelit. Multidisiplin*, 2(1), 7–15.

Tafonao, S. P. N., Lase, B. P., Harefa, A., & Lase, F. (2024). Strategi Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Pembelajaran PPKn. *JIIP- Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(10), 11308–11315